

KONSEP TEOLOGIS DALAM NASKAH CATOR MI'RĀJ “Menakar Islam dan Budaya Nusantara di Madura”

Junaidi Ibnurrahman

**Alumni Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga, Peneliti di Kajian
Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ir.junairi@yahoo.com**

Abstrak

Naskah Cator Mi'rāj merupakan tembang klasik Islam Madura, dan pada awalnya di pakai oleh para Wali, dimana para wali pada saat itu berdakwah dan mengenalkan Islam melalui budaya dan diantaranya adalah tembang-tembang macapat. Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Giri dan Sunan Kudus, serta Sunan Muria adalah kreator awal munculnya tembang-tembang macapat. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (library research). Dengan mempertimbangkan berbagai faktor, yaitu luasnya bahasan, terbatasnya waktu, dan kemampuan, maka dalam tulisan ini penulis membatasi obyek penelitian dan kajian pada unsur teologis yang terdapat dalam naskah Cator Mi'rāj. Apa nilai yang dapat diambil dari naskah Cator Mi'rāj dan Bagaimana konsep teologis dalam naskah Cator Mi'rāj tersebut? Berdasarkan metode-metode yang sudah digunakan, maka terungkaplah tentang konsepsi Tuhan dalam naskah Cator Mi'rāj, termasuk tentang Kekuasaan Tuhan dan Perbuatan Manusia, Teologi Universal dan tentang Teologi Teosentris dan Teologi Antroposentris.

Kata Kunci: *Naskah Cator Mi'raj, Islam Nusantara, Madura, Teologi Universal*

Abstract

THE CONCEPT OF THEOLOGY IN MANUSCRIPT BY CATOR MI'RĀJ. “Measuring the Moslem and the Culture in Madura”: The manuscript by Cator Mi'rāj is the classic songs

Islam Madura. And it was originally in use by the all Wali, where the trustees at that time preaching and introduced Islam through cultures and among them was a song-macapat. Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Giri and Sunan Kudus, and Sunan Muria are the creators the beginning of the song-macapat. This study uses the library research. By taking many factors such as the extent of the discussion, the limited time and ability, the author will limit the objects of the research and the study of theological elements that contained in the manuscript *Cator Mi'raj*. What value can be retrieved from the text from *Cator Mi'raj* and the theological concepts in the text of the *Mi'raj Cator*? Based on the methods that have been used, the concepts of God in the manuscript of *Cator Mi'raj* is revealed, it is also including the Universal Theology of Human Behavior Theology, and Theology Theocentric and Theology Anthropocentric.

Keywords: *Manuscript by Cator Mi'rāj, Archipelago Moslem, Madura, Universal Theology.*

A. Pendahuluan¹

Teologi Islam sebagaimana yang terjabar dalam buku Harun Nasution “Teologi Islam” yang mana teologi Islam terlahir dari sebuah dinamika sosial atau pertarungan politik antara kelompok Ali dan kelompok Muawiyah² dan tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut telah memberikan pengaruh tersendiri bagi pengikutnya masing-masing, sehingga teologi menjadi pola pandang, pola pikir, dan bertindak dalam memandang realitas. Dari paparan tersebut penulis menemukan bahwa konsep teologi yang berkembang ditengah-tengah masyarakat tertentu, banyak dipengaruhi oleh kontek sosial budaya yang berkembang pada saat teologi itu lahir, konsep dan gagasan teologis tersebut dengan sendirinya menjadi referensi dan acuan dalam menggapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Seperti yang digagas oleh Ashgar Ali Engeneer dalam bukunya *Teologi Pembebasan*³, atau Hasan Hanfi

¹ Naskah *Cator Mi'rāj* adalah sebuah naskah lama tentang *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad, naskah ini banyak ditemukan di pulau Madura khususnya di Kabupaten Sumenep. *Cator* = (tutur/cerita) *Mi'rāj* = (*Isra' Mi'raj*)

² Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta : UI-Press 2002), Hlm. 3-13

³ Ashgar Ali Engeneer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta

dalam gagasan-gagasan teosentrisnya, bahwa teologi tidak hanya terpaku pada masalah keesaan Tuhan, melainkan pada hal yang paling mendasar dalam kehidupan manusia, baik berupa masalah sosial dan kemiskinan.

Dalam naskah *Cator Mi'rāj* ini banyak terkandung konsep-konsep teologis baik teologi teosentris (yang terpaku pada pembahasan ketuhanan atau hal yang bersifat *absurt*) maupun teologi antroposestris seperti yang digagas Asgar Ali Engeneer dan Hasan Hanfi. Naskah *Cator Mi'rāj* adalah naskah tembang macapat yang mana tembang macapat merupakan karya sastra Jawa kuno yang didalamnya banyak mengandung nilai-nilai luhur dan sering dipakai sebagai landasan teologis masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari menuju kehidupan yang damai sejahtera.

Karena keberadaan macapat sudah ada sebelum Islam masuk ke wilayah nusantara, maka tidak heran jika di dalamnya juga banyak terkandung akulturasi budaya Islam dan budaya Hindu Budha. Persamaan yang paling menonjol antara naskah macapat kuno dengan naskah macapat *Cator Mi'rāj* ini adalah kedua naskah tersebut sama-sama menggunakan tembang-tembang tertentu dalam setiap baitnya, antara lain semisal : *Sinom*⁴, *Durma*⁵, *Pangkur*, *Asmaradana*⁶, *Mijil*⁷,

: Pustaka Pelajar 2000) Hlm. 87-116

⁴ Ada hubungannya dengan kata Sinoman, yaitu perkumpulan para pemuda untuk membantu orang punya hajat. Pendapat lain menyatakan bahwa Sinom ada kaitannya dengan upacara-upacara bagi anak-anak muda zaman dahulu. Dalam Serat Purwaukara, Sinom diberi arti seskaring rambut yang berarti anak rambut. Selain itu, Sinom juga diartikan daun muda sehingga kadang-kadang diberi isyarat dengan lukisan daun muda.

⁵ Dari kata Jawa klasik yang berarti harimau. Sesuai dengan arti itu, tembang Durma berwatak atau biasa digunakan dalam suasana seram.

⁶ Berasal dari kata Asmara dan Dhana. Asmara adalah nama dewa percintaan. Dhana berasal dari kata Dahana yang berarti api. Nama Asmaradana berkaitan dengan peristiwa hangusnya dewa Asmara oleh sorot mata ketiga dewa Siwa seperti disebutkan dalam kakawin Smaradhana karya Mpu Darmaja. Dalam Serat Purwaukara, Smaradana diberi arti remen ing paweweh, berarti suka memberi.

⁷ Mijil berarti keluar. Selain itu, Mijil ada hubungannya dengan Wijil yang bersinonim dengan lawang atau pintu. Kata Lawang juga berarti nama sejenis tumbuh-tumbuhan yang bunganya berbau wangi. Bunga tumbuh-

*Dhandhangkulo*⁸, *Kinanti*⁹ dan lain sebagainya.

Naskah sebenarnya tidak jauh beda dengan naskah *macapat* pada umumnya, *Cator Mi'rāj* hanya saja perbedaan yang paling mencolok adalah terletak pada huruf atau aksara¹⁰ yang dipakai dalam naskah dan muatan isinya. Naskah macapat kuno (sebelum Islam masuk Nusantara) biasanya memakai aksara carakan¹¹ dan muatan isinya banyak mengadopsi nilai-nilai Hindu dan Budha, sedangkan naskah *Cator Mi'rāj* secara kepenulisan dan aksara memakai huruf pegon¹² dan muatan isinya cukup berbeda karena sudah banyak mengadopsi unsur-unsur ajaran Islam baik yang bersifat syariat ataupun teologis, walaupun juga tidak dapat dipungkiri bahwa dalam naskah *Cator Mi'rāj* ini sangat kaya akan aspek akulturasi dan sinkretisasi ajaran Islam dan Hindu, Budha.

Naskah macapat semacam *Cator Mi'rāj* ini telah lama berkembang di masyarakat Madura secara turun temurun, baik di lingkungan pesantren atau di surau-surau bahkan dalam upaya pelestariannya diadakan arisan atau *kompolan mamaca*¹³ dari surau

tumbuhan itu dalam bahasa latin disebut *heritiera littoralis*.

⁸ Dhandhanggula diambil dari nama kata raja Kediri, Prabu Dhandhanggendis yang terkenal sesudah prabu Jayabaya. Dalam Serat Purwaukara, Dhandhanggula diberi arti ngajeng-ajeng kasacan, bermakna menanti-nanti kebaikan.

⁹ Kinanthi berarti bergandengan, teman, nama zat atau benda, nam bunga. Sesuai arti itu, tembang Kinanthi berwatak atau biasa digunakan dalam suasana mesra dan senang.

¹⁰ Menurut Tedi Permadi dalam tulisannya "*Naskah Nusantara dan Berbagai Aspek yang Menyertainya*" Berdasarkan bukti-bukti tertulis yang berhasil ditemukan kembali di daerah kebudayaan Sunda, terdapat enam model aksara yang pernah digunakan, yaitu aksara-aksara: Palawa/Pra-Nagari, Jawa Kuno, Sunda Kuno, Pegon/Arab, Carakan, dan Latin. Demikian pula bahasa yang digunakan ada enam macam, yaitu bahasa-bahasa: Sansekerta, Sunda (Kuno dan baru), Jawa (Kuno Cirebon, Banten, dan Priangan), Melayu, Arab, dan Belanda.

¹¹ Carakan adalah aksara yang dipakai masyarakat Nusantara/ Jawa tempo dulu

¹² Tulisan/huruf Pegon biasanya dipakai masyarakat Islam terdahulu untuk menulis naskah-naskah Islam dan memakai bahasa daerah-daerah tertentu sesuai dengan bahasa yang dipakai oleh masyarakat. Semisal Jawa, Madura dan lain sebagainya.

¹³ *Kompolan*, dalam bahasa Indonesia berarti kumpulan dari beberapa orang dalam organisasi atau kelompok tertentu berupa kajian rutin. *Kompolan*

satu ke surau lainnya, acara yang demikian ini cukup memberi makna tersendiri dalam teologis masyarakat madura baik teologi yang teosentris hingga teologi antroposentris yang membentuk karakter dan perilaku keagamaan masyarakat.

Sesuatu yang sangat unik dalam acara kumpulan mamaca adalah ketika tiba pada saat *ngala' ogem*¹⁴, Ngala' Ogem adalah prosesi ramalan nasib dan biasanya dilakukan oleh orang tua yang ingin mengetahui masa depan anaknya, dimana orang yang ingin ngala' ogem menyelipkan uang/mahar pada lembar naskah yang dalam posisi tertutup, penyelipan mahar tersebut sesuai dengan keyakinan orang yang mau ngala' ogem sehingga bagi orang yang *ngala' ogem* dan orang yang akan membaca tidak mengetahui mahar tersebut terselib di lembar keberapa. Uniknya lembar naskah yang diselipkan mahar tadi setelah dibaca melalui tokang tekkes¹⁵ kebanyakan memang sesuai dengan karakter anak yang di ambilkan ogem, dan ramalan tentang masa depan anak yang diambilkan ogem tadi kebanyakan tidak meleset, sekalipun juga tidak menutup kemungkinan akan hal yang bersifat kebetulan. Namun tradisi ini telah menjadi keyakinan tersendiri yang cukup melekat pada masyarakat hingga saat ini.

B. Tuhan Dalam Naskah *Cator Mi'rāj*

Dalam naskah *Cator Mi'rāj* banyak sekali ditemukan istilah penyebutan Tuhan yang antara satu dengan lainnya mempunyai konotasi yang berbeda-beda namun memiliki esensi yang sama yaitu Tuhan yang menciptakan alam serta yang mengaturnya. Istilah Tuhan dalam *Cator Mi'rāj* ini antara lain, Pangeran, Sangyang Sukma, Sangyang Agung, Sangyang Widhi dan Allah, namun dari semua istilah tersebut sebenarnya yang dimaksud adalah Allah, hanya saja dalam penyebutannya memakai istilah Pangeran, Sangyang Sukma, Sangyang Agung dan Sangyang Widhi, alasannya mungkin cukup sederhana yaitu karena pada waktu penulisan naskah *Cator Mi'rāj* ini nuansa

Mamaca : berarti kumpulan sekelompok orang yang membaca atau mengkaji naskah cator.

¹⁴ *Ngala' Ogem*, berarti meminta diramal.

¹⁵ panegges atau tokang tegges maksudnya adalah orang yang mentranselit kedalam bahasa madura, atau lebih tepat penakwil.

ajaran Hindu masih sangat melekat pada masyarakat Islam nusantara khususnya Madura, atau bahkan naskah *Cator Mi'rāj* adalah sebagai upaya pengislaman masyarakat Hindu pada saat itu yang memungkinkan ajaran-ajaran Islam sangat cepat diterima oleh masyarakat Madura, berikut contoh penyebutan istilah yang dipakai naskah *Cator Mi'rāj* dalam menyebut istilah Tuhan:

◦ اِغْنِي نَرِيغْ اَكُوغْ
◦ اَعْنَدِ كَا سَعِيغْ وِدِي
* فَعِرْنُ كَعْ اَوْرِحْمَهْ ◦ مَرَعْ نَبِي نَعِيغْ وِيْدِي ◦ اَرْنِي نَبِي مُحَمَّدْ ◦ كِنْفْ كَنْطِثْ
لَنْ يَغُوْدِي
◦ مَنَاو تَنْ قُوَهْ مَاي ◦ اَتَعَالِي جَهْيَا اَكُوغْ ◦ فَنْ اَفْسْ فَنِعَلْ اَمْبَا ◦ يَنْ تَنْ سِنُعْ
قُوَهْ كُسْتِي ◦ سَعِيغْ سُوَكَمَا
سِكْرَ نَعَالِي نَبِي نَرِ سَعِيغْ سُوَكَمَا ◦ كَلِمَا شَهْدَهْ كَالِي ◦ يَغْ سُوَكَمَا اَعْنَدِ كَا ◦
اَكَاكْسِ اِغْسَنْ مُحَمَّدْ

Seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa beberapa istilah tentang penyebutan Tuhan merupakan istilah yang sering di pakai oleh umat Hindu untuk menyebutkan “pengada” yaitu realitas yang tak tersentuh oleh ruang dan waktu, yang keberadaannya tidak dapat dijangkau oleh akal manusia *to apeiron*¹⁶.

Sanghyang Widhi adalah istilah yang paling banyak di pakai dalam penyebutan Tuhan *Cator Mi'rāj*, ketika di analisis secara makna filosofisnya, *Sang*, memiliki makna personalisasi atau identifikasi. Dan *Hyang* merupakan sebutan untuk keberadaan spiritual yang memiliki kekuatan supranatural, terkait dengan keberadaan spiritual yang dimuliakan atau mendapatkan penghormatan yang khusus. Biasanya, ini dikaitkan dengan wujud personal yang bercahaya dan suci. Sedangkan *Widhi* memiliki makna penghapus ketidaktahuan, penghapus ketidaktahuan

¹⁶ Anaximandros dalam dalam membrikan pendapat tentang *arche* (asas pertama) ia menunjuk pada suatu yang tidak dapat di amati oleh indra, suatu yang tidak terbatas, abadi dan tidak berubah-ubah.

memiliki wujud yang beragam menurut jalan ketidaktahuan yang diselesaikan. Wujud-wujud ini menjadi media bagaimana manusia dan ciptaan di jagat raya ini mengerti dan memahami diri dan lingkungannya. *Widhi* dapat berupa: cahaya, suara, wujud tersentuh, sensasi tersensori, memori pikiran, rasa emosional, radiasi bintang, pengartian tanda, rasa kecapan, dan lain-lain. *Widhi* ini sangat terkait dengan dharma, atau lingkungan yang merupakan pustaka abadi dimana manusia dapat membaca keseluruhan pengetahuan tentang *Widhi*. Dharma secara keseluruhan adalah *Widhi* itu sendiri, terkait dengan proses belajar dharma tampaknya terpartisi menjadi arus berlanjut yang hadir kepada manusia tanpa henti hingga masa manusia itu berakhir. Jadi *Sang Hyang Widhi* secara sederhana berarti dia yang memancarkan *widhi* atau penghapus ketidaktahuan. Dengan batasan media yang berupa cahaya, maka Sanghyang *widhi* adalah sumber cahaya. Sumber cahaya ini berupa matahari atau sumber cahaya lain. Dengan demikian, bentuk *Widhi* berupa cahaya, Sanghyang *Widhi* adalah sumber cahaya¹⁷.

Terlepas dari faktor akulturasi Islam dan budaya Jawa yang memungkinkan terjadinya kesamaan penyebutan istilah Tuhan (dalam agama Hindu dan Islam), penulis menganalisis melalui terjemah dan wawancara dengan H. Abdul Qadir¹⁸ beliau mengatakan bahwa istilah-istilah Sanghyang Agung, Sanghyang Sukma, Sanghyang *Widhi*, dan Gusti Pangeran yang di maksud tidak lain adalah Allah SAW, karena pada dasarnya beberapa istilah itu mempunyai makna yang sama yaitu Tuhan yang Maha Agung, Maha Kekal dan Maha Bijaksana.

C. Kekuasaan Tuhan dan Perbuatan Manusia

Ketika Nabi Muhammad sampai di Muqaddas Malaikat Jibril menyuguhkan *Secang*¹⁹ dan *Poan*²⁰ dengan memakai gelas

¹⁷ www.Wikipedia.com di akses tanggal 10 Mei 2011

¹⁸ Pengkaji naskah cator sekaligus penyusun naskah-naskah cator yang ada di Desa Lebeng Timur, Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Jawa Timur.

¹⁹ *Secang*, ada juga yang menyebutnya *La'ang* (air yang dihasilkan dari pemerahan buah siwalan muda yang dijadikan bahan dasar pembuatan gula merah oleh masyarakat Madura) dan ada juga yang mengertikan cuka.

²⁰ Istilah yang sering dipakai masyarakat Madura untuk menyebutkan

emas pada Nabi Muhammad, kemudian di terima *Poan* tersebut dan hanya diminum separuh. Jibril berkata pada Nabi Muhammad, “Gusti seandainya *Poan* tersebut dihabiskan oleh gusti, maka umat gusti kelak akan masuk surga semua dan satupun tidak akan ada yang masuk neraka. Kemudian Nabi berkata pada Jibril, kalau begitu bagaimana kalau saya minta lagi air *Poan* itu dan saya habiskan saja. Jibrilpun menjawab sudah hilang *Poan* tadi itu gusti”.

Setelah Jibril selesai menyuguhkan *secang* dan *poan* kepada Nabi Muhammad, Jibril bertanya sekilas tentang perjalanan Nabi Muhammad dari *masjidil haram* ke *masjidil aqsho*, “Gusti apakah ada hal yang kurang berkenan tadi waktu dalam perjalanan? Nabi Muhammad menjawab ya Jibril, tadi di sebelah kanan saya ada suara orang laki-laki yang memanggil-manggil dan mengatakan bahwa saya salah jalan, suara itu menawarkan jalan dan minta saya dilewatinya tapi saya tidak menghiraukan. Kemudian ada lagi suara yang memanggil-manggil di samping kiri saya, juga menawarkan hal yang sama, terus yang terakhir ada seorang perempuan minta saya berhenti dan bilang ingin menyiapkan tempat berteduh buat saya, tapi lagi-lagi saya tidak menjawab dan tidak saya hiraukan”.

Jibril berkata lagi, “seandainya gusti menjawab dan mengikuti suara-suara tadi, maka umat gusti akan menjadi kafir semua, sebab suara yang sebelah kanan gusti tadi itu adalah suara orang-orang Yahudi, sedangkan suara yang sebelah kiri gusti tadi itu adalah suara orang-orang Nasrani dan orang perempuan yang meminta gusti berhenti tadi itu adalah suara harta dunia, seandainya gusti tadi berhenti dan menjawab suara perempuan tadi itu maka umat gusti akan gila terhadap harta dunia dan mengabaikan akhirat”.

Dalam kutipan teks *Cator Mi'rāj* di atas, ketika nabi Muhammad tidak menghabiskan secang dengan poan yang disuguhkan oleh Jibril dan ketika secang serta poan akan di minum

buah kelapa (kopyor) yang isi atau daging kelapanya mengelupas secara alami, buah kelapa sejenis ini jarang ditemukan, karena tidak semua pohon kelapa dapat berbuah kelapa kopyor/ Poan. Dan biasanya harga kelapa ini dua puluh kali lipat mahalnya dari pada kelapa biasa pada umumnya.

lagi ternyata sudah menghilang, hal itu menunjukkan bahwa ada kaitan erat antara perbuatan manusia yang sebenarnya tidak dapat terlepas dari kekuasaan dan kehendak Tuhan. Sehingga teologi *Asy'ariyāh* dalam menggambarkan hubungan perbuatan manusia dengan kehendak Tuhan memakai konsep keserba boleh, yaitu kehendak manusia berbarengan dengan kekuasaan Tuhan, jadi manusia tidak lepas atau bebas sepenuhnya seperti yang pahami oleh kelompok Qadāriyah, dan bukan pula terkekang bahwa segala perbuatan manusia digerakkan oleh Tuhan tanpa ada campur tangan manusia seperti yang pahami oleh kelompok *Jabāriyah*. Konsep teologis yang dimunculkan dalam kisah (nabi Mihammad) di atas lebih pada konsep teologis yang di pahami oleh kelompok *Asy'ariyah*, dimana tindakan yang dilakukan nabi Muhammad mempunyai keterkaitan dengan kehendak dan kekuasaan Tuhan, Tuhan menciptakan surga dan neraka tentu sudah di atur dengan hukum Tuhan yang sedemikian sempurna, sehingga tentang kenapa manusia masuk neraka dan kenapa manusia masuk surga dapat diterima oleh rasionalitas manusia.

Konsep teologis yang tertera dalam kutipan teks di atas mengingatkan penulis pada konsep 'Allamah Thabathaba'i dalam "hubungan kehendak Tuhan dengan Manusia"²¹ dimana 'Allamah Thabathaba'i berpendapat bahwa manusia itu bebas tapi tidak mandiri, dalam artian manusia tidak dapat secara mandiri tanpa tergantung pada sesuatu yang lain dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya, Kalimat "*Seandainya Poan tersebut di habiskan oleh gusti, maka umat gusti kelak akan masuk surga semua dan satupun tidak akan ada yang masuk neraka*" dan ternyata ketika Nabi Muhammad memintanya kembali "*Secang dan Poan*" tersebut telah raib, ketika nabi Muhammad tidak dapat meminumnya kembali (tidak habis) secara otomatis umat nabi Muhammad tidak mungkin masuk surga semua, selanjutnya kalimat "*seandainya gusti berhenti dan menjawab suara perempuan tadi itu, maka umat gusti akan gila terhadap harta dunia dan mengabaikan akhirat*" dan tentu peristiwa ini bukanlah hal yang kebetulan terjadi.

Melalui peristiwa di atas, *Cator Mi'rāj* menunjukkan

²¹ Achmad Muchaddam Fahham, *Tuahn dalam Filsafat Allamah Thabathaba'i*.(Jakarta: PT. Mizan Publika, 2004), Hlm. 159-160

bahwa kejadian yang di alami oleh manusia bukanlah tanpa sebab atau tidak beralasan, melainkan Tuhan telah menyiapkan tata peraturan bagi sesuatu yang menjadi pilihan manusia, kelalaian manusia akan berbuah siksa atau balasan, begitu pula sebaliknya perbuatan baik yang lakukan manusia akan mendapat ganjaran yang baik pula dari Allah SWT, ketika manusia kelak masuk surga atau neraka ada sebuah sebab yang menjadikan manusia masuk kesana. Hal tersebut hampir ada persamaan dengan konsep teologis *Mu'tazilah* dalam “janji dan ancaman” Bahwa Allah akan disebut tidak adil jika tidak memberikan pahala bagi yang berbuat baik dan tidak memberi hukuman bagi yang berbuat dosa, dalam Al-quran dijelaskan surat Ar-rahman ayat 60 :

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

“Tidak ada Balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).”

Sekalipun pendapat ini juga di tentang oleh Asy'ariyah, bahwa ketika Allah memasukkan seluruh manusia ke surga atau neraka bukan berarti Tuhan tidak adil, karena pada dasarnya Tuhan mempunyai kuasa mutlak dan tidak ada yang wajib bagi Tuhan, konsep keadilan bagi teologi Asy'ariyah adalah menempatkan suatu pada tempat yang sebenarnya²².

D. Analisis Teologis Mi'raj Nabi Muhammad dalam *Cator Mi'rāj*

Ada beragam peristiwa yang dilakukan dan disaksikan Nabi Muhammad ketika melakukan Mi'raj dan menghadap Allah SWT, ketika beliau sampai di *Masjidil Aqsho* beliau melakukan sholat berjemaah dengan para malaikat dan para nabi-nabi sebelumnya, setelah itu beliau naik kelangit pertama dan dilangit pertama beliau bertemu dengan nabi Adam, kemudian nabi Muhammad mengupkan salam. Keduanya duduk di kursi emas, lalu nabi Adam berkata, hendak mau kemana gusti, nabi Muhammad menjawab, saya disuruh menghadap Allah, nabi Adam berkata lagi, kalau begitu ketika kau sampai nanti mohonlah kepada Allah

²² Aceng Abdul Aziz dkk, *Islam Ahlussunnah Waljamaah di Indonesia*. (Bandung: Pustaka Ma'arif, 2007), Hlm. 70-76

agar sholat yang sehari semalam lima puluh kali di kurangi menjadi lima kali begitu juga dengan puasa yang dalam setahun tiga bulan mohonlah untuk menjadi satu bulan saja dalam setahun, karena kalau tidak demikian maka umatmu tidak akan mampu melaksanakannya. Nabi Muhammad menjawab lagi, mudah-mudahan Allah mengabulkan. Setelah itu nabi Muhammad pamit melanjutkan perjalanan.

Di tengah perjalanan Nabi Muhammad melihat ayam yang sangat tinggi dan besar, kuku-kukunya seperti tombak, bersuara tiada henti suaranya seperti suara guntur menggelegar memuji kebesaran Allah, ketika fajar ayam tersebut berkokok membangunkan ayam yang ada di bumi. Nabi melanjutkan perjalanannya lagi, ditengah perjalanan nabi Muhammad melihat laut kuning yang kedalamannya tak terbatas dan lautan tersebut di jaga oleh mahluk berwujud kala jengking yang teramat besar, ada juga yang berujud rusa dan ada pula yang berujud sapi warna warni. Nabi melanjutkan perjalanannya lagi dan melihat manusia berbadan tinggi sangat kurus sebanyak 70.000 orang, disiksa oleh malaikat disirami air yang sangat panas, lalu nabi Muhammad bertanya kepada malaikat Jibril, kenapa orang itu disiksa? Jibril menjawab, mereka adalah orang yang tidak pernah membayar zakat, tidak pernah membantu tetangganya dan sering membohongi kedua orang tuanya.

Masih tetap dilangit yang pertama, nabi Muhammad terus melanjutkan perjalanannya, dan di tengah jalan nabi Muhammad berjumpa lagi dengan perempuan yang menjilat-jilat kemaluannya sendiri sambil dipukul dengan cemeti oleh malaikat hingga menjerit-jerit. Nabi bertanya kepada malaikat Jibril kenapa perempuan itu disiksa demikian? Jawab malaikat Jibril, mereka adalah pelaku zina. Nabi melanjutkan perjalanannya lagi, ditengah perjalanannya nabi Muhammad melihat orang yang teramat banyak, perutnya seperti gunung berisi kala jengking dan ular di siksa terus menerus oleh malaikat. Nabi bertanya lagi, Jibril kenapa orang itu disiksa? mereka adalah pemakan barang riba.

Nabi melanjutkan perjalanannya lagi, saat ini nabi Muhammad melihat orang yang berbeda lagi, beliau melihat perempuan yang sangat banyak, bibirnya melilit hingga menyentuh

tanah. Nabi Muhammad bertanya lagi kepada malaikat Jibril, kenapa mereka disiksa? Mereka adalah orang yang sering berkata kotor pada tetangga dan suaminya. Setelah itu nabi melihat gerombolan perempuan yang berbeda lagi, mukanya terbalik dan dipukul dengan gada, gadanya sebesar pohon siwalan hingga hancur namun hidup lagi dan dipukul kembali begitu seterusnya. Nabi bertanya lagi, kenapa mereka disiksa seperti itu Jibril? Mereka adalah perempuan yang durhaka terhadap suaminya dan ketika dipanggil tidak pernah menoleh. Setelah itu nabi Muhammad kembali melihat perempuan-perempuan yang kakinya di masukkan ke lubang kemaluannya sambil dibakar sekujur tubuhnya. Nabi bertanya lagi kepada malaikat Jibril. Kepada mereka disiksa? Itu adalah siksa bagi perempuan yang semasa hidupnya menjadi pelacur. Kemudian nabi bejumpa dengan perempuan-perempuan berambut gimbal dan rambutnya menjadi sarang ular, kala jengking dan *be'sangger*²³, semuanya menggigit pipi dan mata perempuan tersebut, selain digigit oleh ular dan serangga mereka juga dipukul dengan besi yang panas hingga kemaluannya menyemburkan air. Nabi bertanya lagi kepada malaikat Jibril, kenapa mereka Jibril? Mereka adalah perempuan yang semasa hidupnya suka menaruh bunga di kepalanya mengharap *paju larang*²⁴. Nabi melanjutkan perjalanannya kembali.

Di tengah perjalanan nabi Muhammad melihat orang *nyo'on*²⁵ tanah yang besarnya seperti gunung, ditendang oleh malaikat hingga jatuh bangun dan mereka menangis terus-menerus berteriak minta pulang. Nabi bertanya lagi pada malaikat Jibril, kenapa mereka *nyo'on* tanah Jibril? Mereka adalah yang semasa hidup suka *nyeddhek*²⁶ tanah milik orang lain. Setelah

²³ Hewan melata sejenis kala abang dan mempunyai bisa yang cukup membahayakan.

²⁴ Kalau dalam istilah jual beli, nah ketika dianalogikan pada perempuan mempunyai arti perempuan yang menjadi idaman kaum lelaki.

²⁵ *Nyo'on* berarti nyunggi kata kerja yang menunjukkan membawa suatu benda di atas kepala, sedangkan *Tana* adalah tanah atau dapat juga berarti sawah, jadi *Nyo'on Tana*: artinya adalah nyunggi tanah atau sawah.

²⁶ *Nyeddhek* tana, ialah fenomena yang sering terjadi pada masyarakat petani, yaitu memindahkan atau menggeser batas-batas tanah yang semula luasnya 10 meter menjadi 15 meter, sehingga tanah yang diseddek menjadi lebih sempit.

itu nabi Muhammad melihat lagi orang yang membawa *jikar*²⁷ terus menerus dan dipukuli oleh malaikat dengan besi yang teramat besar. Nabi Muhammad bertanya lagi kepada malaikat Jibril. Kenapa mereka menyeret *jikar* dan dipukul oleh malaikat terus menerus. Mereka adalah orang yang semasa hidupnya di dunia yang memakai *jikar* tanpa memperhitungkan kekuatan dan kelemahan hewan yang pakai buat *jikar*.

Diantara sekian banyak orang yang disiksa yang dilihat oleh nabi Muhammad, setelah nabi Muhammad melanjutkan perjalanannya kembali nabi Muhammad melihat orang yang saling bacok dengan temannya terus menerus, lalu nabi Muhammad bertanya lagi pada malikat jibril. Kenapa orang-orang itu saling bacok? Malaikat jibril menjawab itu adalah balasan bagi orang yang ahli *carok*²⁸ di dunia. Setelah itu nabi Muhammad melihat orang-orang yang diseret hewan (kerbau, sapi, kuda dan unta) hingga kulitnya mengelupas semua. Nabi Muhammad bertanya lagi. Kenapa mereka diseret hewan Jibril? Mereka adalah orang yang semasa hidupnya mencuri hewan. Selanjutnya nabi Muhammad melanjutkan perjalanan kelangit kedua.

Dilangit yang kedua Nabi Muhammad bertemu dengan malaikat yang sangat banyak memakai sorban yang terbuat dari emas, memegang senjata gadah dan pedang yang juga terbuat dari emas. Malaikat-malaikat itu juga berpesan kepada nabi Muhammad agar sholat dan puasa dikurangi seperti yang di ucapkan nabi Adam. Selanjutnya Nabi Muhammad melanjutkan perjalanannya kelangit ketiga. Dilangit ketiga ini beliau juga bertemu dengan malaikat yang sangat banyak, dan terus melanjutkan perjalanannya ke langit ke empat.

Di langit ke empat nabi Muhammad bertemu dengan nabi Sulaiman, nabi Sulaiman juga berpesan pada nabi Muhammad agar memohon kepada Allah untuk mengurangi perintah sholat dan puasa seperti yang di ucapkan nabi Adam dan para malaikat. Di langit ke empat ini nabi Mauhammad melihat lautan yang sangat

²⁷ Jikar tau Dokar, Masyarakat jawa biasa menyebutnya dengan sebutan Andong.

²⁸ Duel atau pertarungan dengan memakai senjata tajam, dan biasanya berakhir dengan salah satu ada yang meninggal dunia.

luas, nabi Muhammad bertanya pada malikat Jibril, lautan apa ini Jibril? Ini adalah lautan yang pernah menenggelamkan umat nabi Nuh. Selanjutnya nabi Muhammad melanjutkan perjalanannya kelangit ke lima. Sesampainya di langit kelima bertemu dengan banyak malaikat, nabi Muhammad dihidangi makanan dan minuman yang bermacam-macam, namun nabi muhammad tidak memakannya. Nabi Muhammad terus melanjutkan perjalanannya ke langit ke enam.

Di langit ke enam ini nabi Muhammad bertemu dengan tiga malaikat yang duduk di atas kursi, malaikat yang paling besar dan tinggi bernama malaikat ‘*Isroil* atau yang dikenal dengan malaikat maut dan yang lainnya bernama Abdul maut, malaikat ‘*Isroil* bertugas mencabut nyawa para nabi-nabi Allah dan orang yang beriman. Sedangkan Abdul maut bertugas mencabut nyawa orang-orang yang tidak beriman atau orang-orang kafir. Dilangit ke enam ini nabi Muhammad juga bertemu dengan nabi Ibrahim dan nabi Musa, nabi Ibrahim pada saat itu tiduran di baitul makmur di ranjang yang sangat bagus sedangkan nabi Musa duduk di samping nabi Ibrahim, keduanya mengucapkan salam pada nabi Muhammad, nabi Ibrahim dan Nabi Musapun juga berpesan kepada nabi Muhammad agar perintah sholat dan puasa dikurangi seperti yang diucapkan nabi Adam. Setelah nabi Muhammad bertemu dengan nabi Ibrahim dan nabi Musa, nabi Muhammad malaikat yang sangat banyak badannya tinggi dan besar kakinya berada di bumi paling bawah sedangkan kepalanya berada di atas langit yang paling tinggi, nabi Muhammad melanjutkan perjalannya kembali.

Di tengah perjalannya nabi Muhammad melihat malaikat yang sedang mandi di lautan Nun yang berada di bawah arsy badannya tinggi tak terhingga, dan malaikat itu mempunyai 800.000 sayap, setiap sayap satu mempunyai 800.000 elar, setiap elar satu mempunyai 800.000 bulu, dan setiap satu bulu besarnya sama dengan bumi. Selain lautan Nun nabi Muhammad juga bertemu dengan lautan yang lebih luas dan teramat dalam, nama lautan itu bernama laut shohih, di lautan itu nabi Muhammad bertemu dengan malaikat *Shahail*, badannya besar seperti gunung dan suaranya seperti petir. Setelah itu nabi Muhammad melanjutkan perjalan kembali dan bertemu dengan malaikat yang

bermuka empat, yang pertama menyerupai manusia yang kedua menyerupai ikan, yang ketiga menyerupai burung garuda dan yang ke empat menyerupai macan. Malaikat ini bertugas menjaga tiang arsy yang jumlahnya ada empat buah, besarnya tiang arsy sama dengan besarnya bumi, jarak antara tiang satu ke tiang lainnya, seandainya burung yang paling cepatpun terbang di antara tiang satu ketiang lainnya tanpa berhenti maka seribu tahun tidak akan sampai, Adapun besarnya arsy tak terhingga, dari teramat besarnya di ibaratkan seandainya bumi di letakkan di tengah-tengah arsy maka sama halnya dengan *kurun*²⁹ di tengah masjid.

Setelah itu nabi Muhammad naik ke langit yang terakhir namun malaikat Jibril tidak bisa ikut lagi, malaikat Jibril menyuruh malaikat 'Isroil untuk mengantarkan nabi Muhammad menghadap Tuhan dan di langit yang ke tujuh inilah nabi Muhammad sampai di hadapan Allah, nabipun bersujud di kalasa emas dan membaca اللَّهُ أَتَتْجِيَا تُلَّهُ، Allah bersabda عَلَيْكَ أَيُّهَا السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّبِيِّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، nabi Muhammad menjawab أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، عبَادَ اللَّهِ الصَّا لِحِينَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ مُحَمَّدٍ، kemudian Allah berfirman. Bangunlah dari sujudmu ya Muhammad, jangan takut terhadap-Ku. Nabi Muhammad pelan-pelan menjawab hamba sangat bahagia telah di angkat menjadi kekasihmu Gusti. Allah berfirman lagi, lihatlah Aku hingga kau benar-benar menikmatinya. Nabi Muhammad menjawab, berilah hamba kekuatan melihat cahaya Agung, apabila hamba tidak diberi kekuatan oleh Gusti maka hamba akan seperti tembang durma. Nabi pun melihat Allah dan langsung membaca kalimat sahadat dua kali. Allah berfirman lagi, ya Muhammad semua masjid itu berikanlah tikar dan banyak-banyaklah memberi makan anak yatim, sampaikan salam-Ku kepada umatmu baik bangsa jin dan manusia bahwa kamu adalah rusul-Ku dan barang siapa yang ikut perintahmu maka surga balasannya, barang siapa yang tidak mengikuti ajaranmu meskipun ia berbakti seumur hidupnya tiada henti kepada-Ku Aku tidak akan menerima amalannya. akan tetapi barang siapa yang mengikuti ajaranmu sekalipun ia berdosa besar

²⁹ Sejenis pakan burung yang besarnya seperti wijen

maka kelak tidak akan mendapat siksa. Nabi Muhammad seakan masih meragukan keistimiwaan yang di berikan Allah pada dirinya, lalu nabi Muhammad betanya pada Allah, ya Tuhanku kenapa hamba di angkat menjadi kekasihmu melebihi nabi-nabi yang lain padahal hamba tidak seperti nabi Adam yang di ciptakan dari air dan tanah dan di sembah oleh para malaikat, Allah berfirman Aku menciptakanmu bukan dari air dan tanah, Aku menciptakanmu dari nur-Ku sendiri dan hanya namamu yang bersanding dengan nama-Ku di pintu-pintu surga. Nabi Muhammad bertanya lagi, ya Tuhanku kenapa hamba di angkat menjadi kekasihmu melebihi nabi-nabi yang lain padahal hamba tidak seperti nabi Ibrahim yang diberi gelar *Khalilullah*³⁰, dan kenapa hamba di angkat menjadi kekasihmu melebihi nabi-nabi yang lain padahal nabi Musa juga dapat berbica dengan-Mu dan memiliki kitab taurat yang agung. Allah berfirman, Aku memberi gelar pada Ibrahim Jalilullah sedangkan kamu Aku beri gelar *Sholilullah*³¹ antara Jalilullah dan Shofiullah lebih tinggi Shofiullah. Dan mengenai pertanyaanmu tentang Musa, walaupun Musa mendapat kitab Taurat tapi pahalanya masih lebih besar Al-Quran bagi yang membaca dan barang siapa yang membaca Al-Quran sampai khatam maka pahalanya sama dengan berat emas sebesar gunung. Dan perlu kamu ketahui bahwa Musa dapat berbicara dengan-Ku melalui gunung Tursina, sedangkan kamu berbica langsung dengan-Ku di atas Arsy ini.

Lalu nabi Muhammad teringat pada pesan para nabi tentang perintah sholat dan puasa, tanpa nabi berkata Allah tiba-tiba berfirman. Ya Aku tahu apa yang ingin kau sampaikan perkara sholat yang sehari semalam lima puluh kali sekarang yang wajib kamu kerjakan adalah lima kali dan puasa yang semula tiga bulan dalam setahun sekarang hanya tinggal satu bulan saja yang wajib kamu kerjakan, kerjakanlah perintahku. Lalu Allah berfirman pada malaikat 'Isro'il. 'Isroil antarkan Muhammad kepada malaikat Jibril dan bilang pada Jibril ajaklah Muhammad untuk melihat surga dan neraka. Malaikat 'Isroil segera pamit dengan nabi Muhammad untuk pergi melihat surga dan neraka.

³⁰ *Jalilullah* : Kekasih Allah

³¹ *Shofiullah* : Yang disucikan Allah

Sesampainya di surga nabi Muhammad melihat bunga-bunga yang indah, pohon emas dan pohon yang berbuah berlian, selain itu nabi Muhammad juga melihat *pao santok*³², *pao kaini*³³, *poan*, madu, *secang*, ada juga minuman zanjabil yaitu minuman poan di campur secang, madu dan *komkoman*³⁴. Selain makanan dan minuman yang lezat-lezat, di surga juga ada sungai yang terdiri dari lima macam sungai, yang pertama sungai madu, yang kedua sungai poan, yang ketiga sungai secang, yang ke empat sungai rajab yaitu sungai yang disediakan bagi orang yang berpuasa rajab dan yang terakhir sungai yang sangat indah yang tanahnya dari emas, kerikilnya dari mutiara yang bersinar dan rumputnya dari perhiasan-perhiasan yang sangat bagus dipenuhi bidadari yang cantiknya tak pernah ada di dunia, *Cator Mi'rāj* menggambarkan bidadari sebagai berikut: *أَرَمَ أُمَّبَاتَنَ وَوَعِي / لَعُكُعُ أُمَّبَاتَنُ نُورَ تَهَا* (badannya wangi tanpa parfum) / (muda selamanya tanpa tua).

Setelah dari surga nabi Muhammad melanjutkan perjalanannya ke neraka, di neraka nabi Muhammad berjumpa dengan malaikat Zabaniyah, malaikat yang berbulu api sekujur tubuhnya dan matanya sepeerti matahari kembar, nabi Muhammad mengucapkan salam dan di jawab oleh malaikat zabaniyah. Adapaun luasnya neraka dalam naskah *Cator Mi'rāj* di jelaskan bahwa luas neraka adalah sama dengan perjalanan sejuta tahun lamanya. Naraka terbagi menjadi tujuh puluh ribu jurang, setiap jurang satu mempunyai tujuh laksa samudera, setiap satu samudera mempunyai tujuh laksa sungai, setiap satu laksa sungai mempunyai tujuh laksa pohon, setiap pohon mempunyai tujuh ranting, setiap satu ranting mempunyai sejuta daun, setiap satu daun mempunyai sejuta buah-buahan, setiap satu buah-buahan berisi sejuta rantai dan berisi sejuta syetan. Semua komponen di

³² Mangga sejenis mangga harum manis, rasanya sangat manis dan sekalipun belum matang rasanya tetap renyah dan manis.

³³ Mangga yang mempunyai serat agak lebih besar atau biasa di sebut dengan mangga Kweni

³⁴ Air yang campur dengan berbagai macam bunga atau biasa dikenal dengan sebutan Air kembang.

pohon itu penuh dengan bisa³⁵, ketika rantai yang berbisa itu melilit tubuh manusia maka melupuskan kulit manusia tersebut.

Di atas neraka nabi Muhammad melihat jembatan yang kecilnya seperti selempang rambut dan tajam nama jembatan ini adalah *Shiratal Mustqim*, panjangnya diperkirakan perjalanan tiga ribu tahun. Bagi yang melanggar perintah Allah dan nabi Muhammad tidak akan bisa berjalan di atas *Siratal Muataqim* dan jatuh ke dalam api neraka, namun bagi orang yang mengikuti perintah Allah dan nabi Muhammad dalam sekejap mata telah dapat menempuh siratal mustaqim yang panjangnya kurang lebih perjalanan tiga ribu tahun lamanya, dan bagi yang senang berqurban waktu di dunia maka ia akan menunggangi hewan qurbannya sebagai kendaraan, bagi para wali Allah akan mendapat tunggangan kuda, dan bagi orang yang senang bersedekah di masjid, maka masjid akan menjadi kendaraannya. Kemudian setelah nabi melihat neraka, nabi Muhammad kembali turun ke Baitul Maqdis.

E. Teologi Universal dalam naskah *Cator Mi'rāj*

Sebagaimana yang di jelaskan dalam naskah cator bahwa Nabi Muhammad melakukan sholat berjemaah dengan para malaikat dan Nabi-Nabi sebelumnya, baik di masjid Al-Aqsho dan di langit pertama sampai langit ke enam hal itu di lakukan sebagai bentuk hormat dan sembah sujud kepada Allah SAW, seperti yang dijelaskan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad bahwa semua itu merupakan pertanda bahwa menghadap Allah tidak segampang seperti menghadap manusia, yaitu harus melaksanakan sholat sebagai bentuk penghambaan.

Sholat berjemaah yang dilakukan Nabi Muhammad dan para nabi-nabi sebelumnya yang pada saat itu posisi Nabi Muhammad sebagai imam sholat, menunjukkan bahwa ada kesamaan teologis antara nabi Muhammad dengan nabi-nabi yang lain dalam menyembah Tuhannya, seperti yang dijelaskan oleh Pro. Dr. Nur Syam³⁶ dalam tulisannya“ merajut kesamaan doktrin

³⁵ Dalam naskah cator mi'raj ini “bisa” di ibaratkan dengan air yang mendidih

³⁶ *Isra'dan Mi'raj : Merajut Kesamaan Doktrin Teologis*, dalam <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id> di akses tanggal 02 Mei 2011

teologis” peristiwa sholat berjemaah nabi Muhammad dengan para nabi-nabi sebelumnya merupakan pelajaran bagi umat manusia untuk terus merajut teologi yang universal, toleran sekaligus menghargai sebuah perbedaan. Dengan begitu perenan agama yang merupakan penyeru kedamaian dan keselarasan hidup akan tetap terbina sepanjang masa dan tidak perlu lagi ada sebagian kelompok yang merasa memegang otoritas kebenaran.

Penulis menyebutnya sebagai teologi universal, karena pada saat itu adalah merupakan peleburan teologi antara nabi Muhammad dan para nabi terdahulu, karena jika konsep teologis dalam menyembah Tuhan antara nabi Muhammad dengan para nabi-nabi sebelumnya yang menjadi makmum belum sama, maka tidak mungkin nabi-nabi itu melakukan sholat berjemaah. Walaupun pada dasarnya teologi antara nabi yang satu dengan yang lainnya pastilah berbeda, namun ketika di tarik pada firman Allah yang menyebutkan bahwa Islam adalah sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya tentu peristiwa peleburan konsep teologis ini sangat mungkin di lakukan. Sejatinya Islam adalah penyempurna dan rahmat bagi seluruh alam semesta.

F. Teologi Teosentris dan Teologi Antroposentris dalam naskah *Cator Mi'raj*

Keadilan Tuhan ketika dikaitkan dengan hari pembalasan kelak, yakni pahala bagi yang berbuat baik dan siksa bagi yang perbuatannya jelek, dalam memami konsep tologis ini antara teologi Asy'ariyah dan teologi Mu'tazilah berbeda pendapat sekalipun pada dasarnya teologi Asy'ari dan teologi Mu'tazilah sepakat bahwa Allah itu adil. Namun dalam melihat dari makna keadilan itu sendiri keduanya berbeda. Menurut teologi Asy'ari Allah tidak memiliki keharusan apapun karena ia adalah penguasa mutlak, sedangkan teologi Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah harus berbuat adil sehingga ia harus menyiksa orang yang salah dan memberi pahala kepada orang yang berbuat baik. Dalam hal ini penulis lebih sepakat kepada teologi yang dikembangkan oleh Asy'ariyah yaitu keadilan Tuhan tidak bisa di ukur oleh perspektif keadilan yang dimiliki manusia, pada dasarnya kemampuan manusia dalam memaknai keadilan Tuhan sungguh terbatas.

Dalam naskah *Cator Mi'rāj* ini seperti yang penulis urai di atas tentang pengalaman nabi Muhammad ketika berjumpa dengan orang-orang yang disiksa akibat perbuatan buruknya di dunia, penulis sadari bahwa semua itu cukup absurd dan tidak gampang di terima oleh logika, karena teologi *teosentris*³⁷ telah di anggap tidak relevan untuk dikaji pada era kontemporer seperti sekarang ini, bahkan oleh beberapa pemikir Islam seperti Hasan Hanafi, teologi Islam yang teosentris harus di rekontruksi. Konsep teologis yang di gagas dalam naskah *Cator Mi'rāj* ini sungguh sangat kaya akan kandungan teologi teosentris dan juga teologi antroposentrisnya. Peristiwa yang di jumpai oleh nabi Muhammad yakni orang-orang yang di siksa sebagai balasan atas perbuatannya, semisal balasan bagi orang yang berbuat zina, mencuri, tidak bayar zakat, *nyeddek* tanah tetangganya, dan melakukan *carok*.

Dari semua gambaran ini dapat penulis tegaskan bahwa naskah *Cator Mi'rāj* dalam merespon realitas sosial sangatlah peka, yakni dari hal yang bersifat teosentris dibawa pada teologi yang antroposentris sebagai jawaban atas realitas sosial yang berkembang di masyarakat yang mana realitas tersebut perlu sebuah rekontruksi demi cita-cita bersama masyarakat dalam meraih budaya yang lebih relegius dan menjadi media kontrol masyarakat dalam bertindak dan berkehendak.

Balasan bagi yang berbuat zina, sebenarnya tidak hanya diharapkan membuat orang berhenti karena merasa takut terhadap balasan yang demikian pedih bagi yang melakukan hal tersebut, akan tetapi ada sebuah nilai yang mesti di sadari yaitu bagaimana manusia paham bahwa hal itu dilarang adalah demi kebaikan manusia itu sendiri, sehingga secara struktur keturunan sangat jelas, A adalah anaknya si B, dan si C adalah anaknya si D, Dengan demikian maka dengan sendirinya manusia berbeda dengan hewan. Atau balasan bagi orang yang *nyeddek* tanah, *nyeddek* tanah ini sangat banyak di temui dalam kescharian masyarakat madura, *nyeddek* tanah merupakan manifestasi dari orang-orang yang angkara sehingga cenderung suka mencaplok sesuatu yang bukan haknya, jika hal itu di biarkan tentu akan menimbulkan kesenjangan sosial dalam masyarakat bahkan dapat

³⁷ Teosentris (Tuhan sebagai Pusat)

berbuah pertikaian, dengan demikian keserataan dan kerukunan akan sulit untuk dicapai.

Cator Mi'rāj sangat peka dalam merepon fenomena yang terjadi di masyarakat, dari peristiwa yang teosentris *Cator Mi'rāj* mencoba menawarkan teologi antroposentris dalam rangka melahirkan konsep teologis yang bermuara pada saling menghargai hak kepemilikan dan kerukunan antar petani.

Yang lebih unik lagi yaitu ketika nabi Muhammad melihat orang yang bertikai saling bacok antara satu dengan yang lainnya terus menerus dan tanpa ada yang mati. dari beberapa hasil yang ditelusuri penulis terkait dengan hadis-hadis yang menjelaskan tentang peristiwa isra' mi'raj, belum di temukan penjelasan tentang peristiwa balasan bagi orang yang melakukan carok. Carok merupakan budaya lama masyarakat madura, yaitu ketika ada sebuah permasalahan yang tidak dapat di selesaikan dengan cara musyawarah dan menyangkut harga diri, harta dan istri maka carok merupakan media sebagai penyelesaian yaitu kedua orang bersaing saling bacok dengan menggunakan senjata tradisional (celurit). Fenomena ini di respon oleh *Cator Mi'rāj* yakni dengan melalui kisah mi'raj nabi Muhammad dan menjelaskan bahwa orang yang melakukan carok kelak akan diberi balasan dengan terus-menerus melakukan carok terus menerus tanpa ada yang meninggal meskipun sama-sama terluka parah.

Secara sepintas konsep teologis dalam naskah *Cator Mi'rāj* ini memang terkesan dokmatis, namun ketika dikaji secara mendalam ternyata naskah *Cator Mi'rāj* banyak memberikan sebuah nilai yang cukup relevan untuk di jadikan sebagai landasan berfikir, yakni dalam menjawab berbagai fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat. Konsep teologis yang ditawarkan *Cator Mi'rāj* sangat berkorelasi kuat dengan kenyataan aktual sosial dan kemanusiaan, hanya saja istilah dan bahasanya yang semiotis menjadi kesulitan tersendiri bagi kalangan masyarakat dalam mentransformasi teologi teosentris ke dalam teologi yang antroposentris, sehingga terkadang secara sepintas pembahasannya sangat absurd dan sulit di jangkau akal.

Fakta menarik lagi dalam naskah ini, yaitu ketika nabi Muhammad di surga, *Cator Mi'rāj* dalam menggambarkan

keindahan surga cukup unik yaitu dengan mengkontektualisasikan *Cator Mi'rāj* dengan realitas masyarakat madura (surganya masyarakat madura). Ketika nabi Muhammad sampai di surga beliau melihat pohon-pohon emas dan bunga-bunga yang terdiri dari mutiara atau sungai-sungai yang terdiri dari sungai madu, sungai secang, sungai poan dan sungai rajab, juga nabi Muhammad melihat berbagai makanan dan minuman-minuman lezat, semisal *pao santok*, *pao kaini*, minuman zanjabil. Pohan bagi daerah di luar madura mungkin hanya kelapa biasa namun bagi masyarakat madura poan merupakan minuman/makanan yang sangat istimewa di samping buahnya jarang di dapat juga harganya yang relatif mahal. *Cator Mi'rāj* menggambarkan keindahan surga sesuai dengan kontek keindahan dan kelezatan yang ada di daerah madura sehingga manifestasi keindahan surga bukan menjadi barang atau benda yang asing bagi masyarakat madura. Seandainya naskah *Cator Mi'rāj* menggambarkan keindahan surga dengan sungai yang sejuk dan pohonan yang hijau dan berbagai makanan roti yang lezat tentu tidak lagi menjadi suatu yang sangat indah lagi melainkan hanya biasa-biasa saja.

Selain surga naskah *Cator Mi'rāj* juga menggambarkan tentang keadaan neraka dimana naskah *Cator Mi'rāj* menjelaskan bahwa nabi Muhammad ketika sampai di neraka melihat jembatan yang bernama shiratal mustaqim, mengenai jembatan yang terdampar diatas neraka jehannam ini aliran teologi *Asy'ariyāh* juga meyakini keberadaan jembatan ini, teologi *Asy'ariyāh* dalam menggambarkan jembatan shiratal mustaqim lebih tajam ketimbang mata pedang dan lebih tipis daripada sehelai rambut, jembatan tersebut senantiasa menghancurkan mata kaki orang kafir dengan hukum Allah dan menyeretnya ke dalam api neraka.

G. Penutup

Kesimpulan

Dalam naskah *Cator Mi'rāj* ini, ada beberapa konsep teologis yang penulis temukan dan penulis analisis antara lain :

1. Tuhan dalam naskah cator mi'raj
2. Kekuasaan Tuhan dan Perbuatan Manusia
3. Teologi Universal

4. Teologi Teosentris dan Teologi Antroposentris

Penyebutan istilah Tuhan dalam naskah *Cator Mi'rāj* masih memakai istilah yang di pakai oleh umat Hindu, dan itu menunjukkan bahwa pada saat penulisan naskah *Cator Mi'rāj* budaya Hindu masih sangat kental dalam masyarakat, sehingga terjadilah sebuah akulturasi budaya dalam naskah tersebut.

Konsep teologis yang penulis temukan selanjutnya adalah tentang kekuasaan Tuhan dan perbuatan manusia, konsep teologis tersebut secara implisit dijelaskan melalui peristiwa ketika malaikat Jibril menyuguhkan *secang* dan *poan* kepada nabi Muhammad, melalui peristiwa tersebut penulis menemukan kesamaan konsep teologis antara Teologi Asy'ariyah dengan konsep teologis yang tercantum dalam naskah cator mi'raj, dimana perbuatan manusia tidak dapat terlepas dari kekuasaan dan kehendak Tuhan.

Selanjutnya penulis menganalisis tentang teologi universal yang terdapat dalam naskah *Cator Mi'rāj*, dalam hal ini penulis mengutip pendapat Prof. Dr. Nur Syam, M.Si, beliau berpendapat bahwa di dalam peristiwa *Isra'* dan *Mi'rāj*, sesungguhnya terdapat suatu simbol yang menarik untuk dicermati. Yaitu bagaimana Nabi Muhammad saw memperoleh perintah langsung untuk melaksanakan shalat. Dan kemudian Nabi Muhammad saw menjadi imam shalat dari seluruh Nabiyullah. Bagaimana Nabi Muhammad saw menjadi imam shalat, tentu adalah sebuah lambang bahwa sebenarnya ada universalitas agama-agama dalam ritual dan juga universalitas teologis agama-agama yang dirajut di dalam peristiwa mi'raj. Universalitas ritual itu tentu tidak bisa digambarkan secara visual, misalnya shalatnya seperti yang kita kenal sekarang atau sama dengan shalat yang sekarang kita kenal. Akan tetapi yang sangat penting, bahwa pastilah ada kesamaan hakikat shalat yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dengan nabi-nabi lainnya. Sebab tidak mungkin ada imam shalat yang berbeda dengan ma'mumnya. Gerakan imam dan ma'mum pasti sama. Melalui peristiwa sholat berjemaah tersebut, cator mi'raj menunjukkan bahwa Islam harus dimaknai secara universal yaitu penyempurna dari berbagai nilai yang ada di dunia, bukan penghapus nilai-nilai yang sudah ada, dengan demikian Islam bersifat dinamis dan tidak kaku.

Mengenai teologi Teosentris dan teologi Antroposentris yang terdapat dalam naskah *cator mi'raj*, seperti penulis jelaskan sebelumnya bahwa konsep teologis yang terdapat dalam naskah *Cator Mi'rāj* secara sepintas memang terkesan absurd (teosentris) dan sulit di jangkau oleh akal, akan tetapi ketika di analisis lebih mendalam aspek antroposentrisnya sangat nampak, yaitu bagaimana naskah *Cator Mi'rāj* ini begitu peka merespon berbagai problematika yang terjadi di masyarakat, baik berupa tradisi *carok* yang sering menjadi kebiasaan masyarakat dan lain sebagainya berupa sesuatu yang kontekstual dengan problematika yang terjadi di masyarakat. Begitu pula ketika *Cator Mi'rāj* menggambarkan tentang keadaan surga yang di gambarkan dalam bentuk benda-benda yang tidak asing bagi masyarakat madura. Sehingga masyarakat dapat menginterpretasikan teologi (*Cator Mi'rāj*) yang teosentris menuju teologi yang antroposentris.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Quran

Al-Quran digital setup factory 0.6 Runtime, 2001-2007

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000

2. Naskah / Buku Macapat

Muhra, *Cator Yusuf*, di susun tanggal 26 Rajab 1318

Muhra, *Naska Macapat*, tanpa Judul tanggal dan tahun penyusunan

Saputra, H. Karsono., *Pengantar Sekar Macapat*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1992

Sudjarwadi et al., 1980, *Seni macapat Madura: laporan penelitian. Oleh Team Penelitian Fakultas Sastra, Universitas Negeri Jember*. Jember: Universitas Negeri Jember.

Suyami, Pergumulan Islam Jawa “*Dalam Serat Jasmaningrat*”, Yogyakarta: IKAPI, 2008

Simuh, *Mistik Islam Kejawaen*. Jakarta: UI-Press, 1988

Suryadi & Priyo, *Pesta Emas Sastra Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995

3. Buku-buku Teologi dan Buku-buku Lain

Ahmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada. 2007

Amin, M. Mansur, *Dinamika Islam (sejarah transformasi dan kebangkitan)* Yogyakarta : LKPSM, 1996

Amtrong, Karen, *The Great Transformation (awal sejarah Tuhan)* Terj. Bandung : PT Mizan Pustaka, 2007

_____, *Sejarah Tuhan (Terj.)*, Bandung : PT Mizan Pustaka, 2007

Aziz, Abdul, Aceng dkk, *Islam Ahlussunnah Waljamaah di Indonesia*. Bandung: Pustaka Ma'arif, 2007

Asghar Ali Endineer (terj), *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000

Bleeker, C.J. *Pertemuan Agama-agama Dunia (menuju humanisme dan perdamaian universal)*, Yogyakarta : Pustaka Dian Pratama. 2004

Darori Amin (Ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002

- Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Durkheim, Emile, *Sejarah Agama-agama* (Terj). Yogyakarta : IRCiSoD. 2006
- Fattah, Abdul, Munawir. *Amaliyah Nahdliyah (tradisi utama warga NU)*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren. 2008
- Fahham, A. Muchaddam, *Tuhan dalam Filsafat Allamah Thabatabha'i*. Jakarta: P.T Mizan Publika. 2004
- Ibtihadj Musyarof (Ed), *Islam Jawa*. Yogyakarta: Tugu Publisher,2006
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia. 2000
- Masyhur Amin, *Dinamika Islam (Sejarah Transformasi dan Kebangkitan)*, Yogyakarta: LKPSM,1996
- Matawali, Muhammad, Syeh, *Menyingkap Misteri Isra' Mi'raj*, (Terj) Surabaya : Karya Utama, tanpa tahun terbit
- Mu'arif. *Pembaharuan Pemikiran Islam*. Yogyakarta : Podok Edukasi. 2005
- Masdar, Umaruddin. *Agama Orang Biasa*. Yogyakarta : Klik R. 2002
- Nasution, Harun, *Teologi Islam (Aliran-aliran Sejarah Perbandingan)*, Jakarta : UI-Press 2002
- Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS, 2005
- Pedoman Penulisan Skripsi. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2008
- Purwadi, *Gerakan Spritual Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Media Abadi 2004
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: Terpadu, 2003
- Syamsuddin, Muh. *Prof. Dr. H.M Rasjidi, Pemikiran dan Perjuangannya*. Yogyakarta : Aziziyah. 2004
- Sjadzali, H. Munawir, *Islam dan Tata Negara (ajaran, sejarah dan pemikiran)* Jakarta : UI-Press 1993
- Qusyairi, Imam. *Kisah dan hikmah Mikraj Rasulullah* terj. Dr. Abad Badruzaman. Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2006
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode penelitian*. Yogyakarta : Teras. 2009